

## KURIKULUM PAI DI PESANTREN SALAF: OBSERVASI LAPANGAN DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM TEMPURSARI

**Muhammad Rofi Shohibuddin<sup>1</sup>, Tanto Aljauharie Tantowie<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pascasarjana, Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

<sup>2</sup> Pascasarjana Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

Email : [mrofi275@gmail.com](mailto:mrofi275@gmail.com)<sup>1</sup>, [tanto@uidc.ac.id](mailto:tanto@uidc.ac.id)<sup>2</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

### Abstract :

*This study aims to describe and analyze the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in traditional Islamic boarding schools based on field observations. This study uses a qualitative approach with observation and interview methods conducted at the Riyadlul Ulum Tempursari Islamic Boarding School, Panaragan Village, Cikoneng District, Ciamis Regency. The focus of the study includes curriculum development design, curriculum development approaches, PAI objectives, learning content or materials, teaching and learning processes, and PAI curriculum evaluation. The results show that the PAI curriculum in traditional Islamic boarding schools is not compiled in the form of a written document, but rather develops traditionally through the flow of yellow book recitations that are passed down from generation to generation and are under the authority of the boarding school supervisor. The curriculum development approach is traditional-transmission that emphasizes tafaqquh fi al-din, but remains adaptive to the social needs of students. The objectives of PAI are directed at the holistic formation of faith, piety, and noble character of students. Islamic Religious Education (PAI) materials focus on classical Islamic knowledge derived from traditional Islamic texts, while the learning process is conducted through bandongan, sorogan, and halaqah methods, combined with habituation and role models. Curriculum evaluation is conducted qualitatively and continuously, emphasizing understanding of the text and practicing Islamic values in daily life. These findings confirm that the PAI curriculum in traditional Islamic boarding schools has distinctive characteristics oriented towards developing Islamic personality and social piety in students..*

**Keywords :** *Islamic Education Curriculum, Traditional Islamic Boarding Schools, Yellow Books, Islamic Education.*

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Salaf berdasarkan hasil observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari, Desa Panaragan, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis. Fokus kajian meliputi desain pengembangan kurikulum, pendekatan pengembangan kurikulum, tujuan PAI, isi atau materi pembelajaran, proses belajar mengajar, serta evaluasi kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di Pesantren Salaf tidak disusun dalam bentuk dokumen tertulis, melainkan berkembang secara tradisional melalui alur pengajian kitab kuning yang diwariskan secara turun-temurun dan berada di bawah otoritas pengasuh pesantren. Pendekatan pengembangan kurikulum bersifat tradisional-transmisi yang menekankan tafaqquh fi al-din, namun tetap adaptif terhadap kebutuhan sosial santri. Tujuan PAI diarahkan pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia santri secara holistik. Materi PAI berfokus pada ilmu-ilmu keislaman klasik yang bersumber dari kitab turats,



sementara proses pembelajaran dilakukan melalui metode bandongan, sorogan, dan halaqah yang dipadukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara kualitatif dan berkelanjutan dengan menekankan pemahaman kitab dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum PAI di Pesantren Salaf memiliki karakteristik khas yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami dan kesalehan sosial santri.

**Kata Kunci:** Kurikulum PAI, Pesantren Salaf, Kitab Kuning, Pendidikan Islam.

## INTRODUCTION

Pondok Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam paling awal dan berpengaruh dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Sejak masa kolonial hingga era kontemporer, pesantren telah memainkan peran strategis dalam membentuk keimanan, memperkuat pengetahuan keagamaan, serta menanamkan karakter dan akhlak mulia pada santri. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan tradisi religius dan sosial yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Dalam konteks tersebut, Pesantren Salaf menempati posisi yang khas karena secara konsisten mempertahankan corak pendidikan tradisional yang berorientasi pada kajian kitab klasik (kitab kuning) dengan metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Salaf secara historis dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam melalui tradisi pembelajaran yang kuat dan hubungan edukatif yang erat antara kiai, asatidz, dan santri. Relasi tersebut tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga bersifat moral dan spiritual, sehingga proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan. Namun demikian, salah satu karakteristik utama Pesantren Salaf adalah tidak terdokumentasikannya kurikulum dalam bentuk dokumen tertulis sebagaimana pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum lebih dipahami sebagai alur pengajian dan proses penguasaan kitab, yang berkembang secara alamiah berdasarkan tradisi keilmuan pesantren. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akademik untuk memetakan praktik kurikulum PAI yang berjalan di lapangan secara sistematis dan berbasis teori pendidikan Islam (Anwar & Maman, 2023).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa struktur kurikulum Pesantren Salaf berakar kuat pada tradisi klasik Islam dengan tujuan utama membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam serta akhlak mulia pada diri santri. Hal ini tercermin dari dominasi kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran, serta penggunaan metode pembelajaran yang bersifat transmisi tradisional. Pola tersebut menjadikan kurikulum Pesantren Salaf memiliki perbedaan mendasar dengan kurikulum pendidikan formal di sekolah umum maupun madrasah modern, baik dari segi struktur, pendekatan pembelajaran, maupun sistem evaluasinya (Anwar & Maman, 2023). Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keterbatasan, melainkan sebagai kekhasan sistem pendidikan Islam tradisional yang memiliki logika dan tujuan tersendiri.

Di sisi lain, dinamika perkembangan zaman turut memengaruhi eksistensi Pesantren Salaf. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Salaf tidak sepenuhnya bersifat statis, melainkan mengalami proses adaptasi dan modernisasi tertentu untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Proses ini tampak dalam upaya integrasi dengan kurikulum nasional, penguatan kompetensi santri, serta penyesuaian terhadap kebutuhan sosial masyarakat. Pendekatan integratif tersebut muncul sebagai respons atas tuntutan agar Pesantren Salaf mampu membuka akses terhadap ilmu pengetahuan umum tanpa meninggalkan prinsip-prinsip tradisional yang menjadi identitasnya. Ratmoko, Pardiman, dan Basalamah menjelaskan bahwa Pesantren Salaf berupaya menyeimbangkan struktur tradisional dengan tuntutan kurikulum modern melalui strategi modernisasi yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Alid, Pardiman, & Basalamah, 2022).

Selain aspek struktur dan pendekatan kurikulum, tujuan PAI di Pesantren Salaf juga memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sekadar transfer pengetahuan agama. Pendidikan agama diposisikan sebagai sarana kaderisasi ulama dan pembentukan generasi muslim yang tidak hanya menguasai ilmu keislaman secara mendalam, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Ridwan, Nahar, dan Halimah menegaskan bahwa kurikulum Pesantren Salaf diarahkan untuk melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan, keteladanan moral, serta kesiapan berdakwah di tengah masyarakat. Namun demikian, kajian lain menunjukkan bahwa sistem evaluasi kurikulum di banyak Pesantren Salaf masih menitikberatkan pada penguasaan kitab kuning dan kompetensi keagamaan internal santri, yang belum sepenuhnya mengadopsi standar evaluasi pendidikan modern (Ridwan, Nahar, & Halimah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI di Pesantren Salaf memiliki karakteristik yang kompleks, khas, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris berbasis observasi lapangan untuk memetakan secara komprehensif praktik kurikulum PAI yang diterapkan di Pesantren Salaf. Kajian ini mencakup desain pengembangan kurikulum, pendekatan yang digunakan, tujuan pendidikan, isi atau materi pembelajaran, proses belajar mengajar, serta pola evaluasi yang diterapkan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari, Desa Panaragan, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam tradisional di Indonesia serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum PAI yang relevan dan berdaya guna di era kontemporer.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari, Desa Panaragan, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, dengan fokus pada implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Salaf.

Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengasuh pesantren serta beberapa asatidz yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Selain itu, data pendukung dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka dari buku dan artikel jurnal yang relevan dengan kurikulum PAI dan pendidikan Pesantren Salaf.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan temuan lapangan secara sistematis dan menganalisisnya berdasarkan kerangka teori pendidikan Islam. Hasil analisis disajikan secara kritis untuk menggambarkan karakteristik kurikulum PAI di Pesantren Salaf yang meliputi desain pengembangan kurikulum, pendekatan pembelajaran, tujuan pendidikan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### Desain Pengembangan Kurikulum PAI di Pesantren Salaf

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengasuh serta beberapa asatidz di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari, ditemukan bahwa desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Salaf tidak disusun dalam bentuk dokumen kurikulum tertulis sebagaimana yang lazim ditemukan pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum berkembang secara alamiah melalui tradisi pengajian kitab kuning yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dalam konteks Pesantren Salaf, kurikulum lebih dipahami sebagai alur penguasaan ilmu keislaman dan tahapan pembelajaran kitab, bukan sebagai perangkat administratif pendidikan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengasuh pesantren memegang peran sentral dalam desain dan pengembangan kurikulum PAI. Pengasuh memiliki otoritas penuh dalam menentukan tujuan pendidikan, memilih kitab yang diajarkan, serta menetapkan metode pembelajaran yang digunakan. Peran asatidz lebih bersifat asistif dalam pelaksanaan pembelajaran, sementara keputusan strategis tetap berada di bawah kewenangan pengasuh. Pola ini mencerminkan karakteristik Pesantren Salaf yang menempatkan kiai sebagai figur utama dalam transmisi keilmuan dan penjamin kesinambungan tradisi pendidikan Islam.

Selain itu, desain kurikulum PAI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari disusun berdasarkan tahapan penguasaan kitab (*marhalah ta'allum*), bukan berdasarkan jenjang kelas atau usia santri. Santri diperkenankan mengikuti pengajian tertentu apabila telah dinilai mampu memahami materi kitab yang diajarkan, terlepas dari usia maupun lama masa mondok. Desain semacam ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI di Pesantren Salaf menekankan prinsip fleksibilitas dan kedalaman penguasaan materi dibandingkan dengan target waktu atau capaian akademik formal.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa meskipun berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik, desain pengembangan kurikulum PAI bersifat adaptif dan kontekstual. Pesantren melakukan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan santri dan realitas sosial masyarakat sekitar, terutama dalam penguatan materi akhlak, adab santri, dan praktik ibadah sehari-hari.

Penyesuaian tersebut dilakukan melalui musyawarah internal pesantren tanpa mengubah substansi utama kurikulum berbasis kitab kuning.

Temuan ini sejalan dengan kajian Anwar dan Maman pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa kurikulum Pesantren Salaf pada umumnya tidak terdokumentasi secara formal, tetapi berjalan secara fungsional melalui tradisi pembelajaran dan otoritas kiai sebagai pemegang kendali kurikulum (Anwar & Maman, 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, desain kurikulum semacam ini tidak dapat dipahami sebagai kelemahan, melainkan sebagai bentuk kekhasan sistem pendidikan pesantren yang menekankan kesinambungan sanad keilmuan, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter santri secara holistik.

Dengan demikian, desain pengembangan kurikulum PAI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari dapat dikategorikan sebagai desain kurikulum tradisional yang sentralistik dan adaptif. Kurikulum dirancang berdasarkan tradisi keilmuan Islam klasik, otoritas pengasuh pesantren, serta kebutuhan nyata santri dan masyarakat. Desain ini menegaskan bahwa kurikulum PAI di Pesantren Salaf tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian, akhlak, dan kesalehan sosial santri.

### **Pendekatan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Tradisi Pesantren**

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari menonjolkan karakter tradisional Pesantren Salaf, namun tetap bersifat adaptif terhadap kebutuhan kontekstual santri. Berdasarkan data observasi dan wawancara, pendekatan yang digunakan oleh pesantren lebih bersifat transmisi keilmuan klasik, yaitu penekanan pada penguasaan kitab kuning melalui metode sorogan, bandongan, dan halaqah. Pola pembelajaran ini merefleksikan prinsip *tafaqquh fi al-din* yang menjadi ciri khas pendidikan Pesantren Salaf di Indonesia, di mana pengajaran Islam dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai keagamaan dan etika hidup secara menyeluruh.

Pendekatan tersebut selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurikulum Pesantren Salaf secara dominan membangun pemahaman agama melalui sistem pembelajaran tradisional yang menekankan relasi guru-santri dan internalisasi nilai-nilai spiritual, bukan hanya transfer informasi akademik semata. Studi Anwar & Maman dalam *Jurnal Ilmiah Global Education* menemukan bahwa kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok Pesantren Salaf tidak terdokumentasi secara formal, tetapi secara nyata berfungsi melalui praktik pengajaran yang konsisten dan otoritas kiai sebagai pengendali utama proses Pendidikan (Anwar & Maman, 2023).

Selain itu, pendekatan kurikulum di Pesantren Salaf juga menunjukkan bentuk kontekstualisasi pendidikan yang responsif terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Pendekatan ini mencakup penguatan aspek akhlak, muamalah, dan pembiasaan spiritual yang disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan santri di luar lingkungan pesantren. Temuan ini mendukung kajian yang diungkap dalam penelitian lain yang menyoroti pentingnya sinergi antara kurikulum pesantren dan kebutuhan masyarakat dalam kerangka pendidikan

Islam yang lebih luas ('Ainurrohmah & Fauzi, 2025).

Namun, pendekatan tradisional yang kuat ini juga menghadapi tantangan dalam menghadapi kebutuhan pendidikan kontemporer. Beberapa studi menegaskan bahwa Pesantren Salaf perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada kitab klasik, tetapi juga mampu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 untuk menjawab tuntutan kompetensi modern tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Penelitian tentang integrasi kurikulum salafiyah dan modern menunjukkan bahwa meskipun pendekatan klasik tetap dipertahankan, pesantren juga mulai mengadopsi strategi integratif untuk meningkatkan relevansi pendidikan mereka terhadap konteks sosial dan kebutuhan zaman (Saputra et al., 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengembangan kurikulum PAI di Pesantren Salaf merupakan kombinasi dari tradisi klasik dan respons kontekstual, dengan penekanan kuat pada internalisasi nilai keagamaan melalui metode klasik yang diarahkan oleh otoritas kiai. Pendekatan ini kurang formal dalam dokumentasinya, tetapi efektif secara fungsional dalam membentuk pemahaman serta karakter keagamaan santri.

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pesantren Salaf**

Hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Pesantren Salaf tidak semata-mata ditujukan pada aspek kognitif atau penguasaan materi semata, melainkan juga pada pembentukan *akhlak*, karakter, dan kesiapan santri untuk berkontribusi secara sosial-keagamaan di masyarakat. Pengasuh pesantren dan asatidz secara tegas menyatakan bahwa pendidikan di Pesantren Salaf diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang alim dalam ilmu agama, bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak mulia yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan tersebut juga mencakup upaya pembentukan *santri muslih* yang tidak hanya memahami ilmu keislaman klasik, tetapi mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sosial dan spiritual secara konsisten.

Penelitian terdahulu menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa tujuan kurikulum Pesantren Salaf secara umum meliputi penguasaan ilmu agama secara mendalam dan pembentukan akhlak yang mulia pada diri santri. Misalnya, karakteristik program kurikulum di Pesantren Salaf menempatkan tujuan pendidikan sebagai instrumen utama untuk meningkatkan kemampuan santri dalam aspek keilmuan dan keislaman, sekaligus membimbing mereka menjadi individu berkepribadian Islam yang kuat (*Islamic personality*) dan mampu mengamalkan ilmunya di tengah Masyarakat (Prayoga, 2020).

Selain itu, beberapa studi empiris menegaskan bahwa tujuan kurikulum pesantren tidak disusun sebagai target formal tertulis, tetapi berwujud dalam praktik pendidikan sehari-hari melalui penekanan pada perilaku religius, disiplin spiritual, dan *tafaqquh fi al-din*, yaitu pemahaman keislaman yang mendalam dan menyeluruh (Anwar & Maman, 2023). Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan Pesantren Salaf tidak hanya transfer

pengetahuan, melainkan juga transformasi pribadi santri menjadi pribadi yang berintegritas, berakhlak, serta siap berdakwah dan memberi manfaat bagi masyarakat luas .

Dalam perspektif pendidikan Islam tradisional, tujuan PAI di Pesantren Salaf juga mencerminkan konsep *holistic education* yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, tujuan kurikulum dirancang untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai teori-teori keagamaan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial, seperti implementasi *akhlakul karimah*, kemandirian ibadah, keterampilan manajemen waktu, serta tanggung jawab sosial terhadap umat. Pendekatan holistik ini memperlihatkan bahwa Pesantren Salaf memosisikan tujuan pendidikan sebagai proses *inner transformation* yang berkelanjutan.

Dengan demikian, tujuan PAI dalam perspektif Pesantren Salaf dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) membentuk santri yang berpengetahuan keagamaan yang kuat dan komprehensif, (2) membina akhlak dan karakter Islami yang mulia, (3) mendorong kesiapan santri untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, dan (4) mewujudkan kedalaman spiritual yang terinternalisasi dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari santri. Semua tujuan ini mencerminkan nilai-nilai tradisi Islam yang menjadi ciri khas Pesantren Salaf sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan yang kontekstual dan aplikatif di era kontemporer.

### **Struktur dan Isi Kurikulum PAI Berbasis Kitab Kuning**

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari menunjukkan bahwa struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Salaf sangat berbeda dari kurikulum pendidikan formal yang berbasis dokumen tertulis. Di Pesantren Salaf, kurikulum tidak berbentuk silabus atau standar kompetensi yang dipatok secara administratif, melainkan lebih tampak sebagai susunan kajian materi berbasis kitab kuning yang ditata menurut *marhalah* (tingkatan tahapan penguasaan). Struktur kurikulum ini secara fungsional tersusun melalui urutan pembacaan dan pendalaman kitab, mulai dari kitab dasar hingga kitab lanjutan yang semakin kompleks, sesuai dengan kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab klasik dan isi teks kitab tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kurikulum Pesantren Salaf dibangun berdasarkan kompetensi progresif dalam penguasaan ilmu keislaman tradisional (Amirudin & Rohimah, 2020).

Isi kurikulum PAI di Pesantren Salaf sangat terfokus pada literatur klasik Islam yang dikenal sebagai kitab kuning. Kitab-kitab ini mencakup disiplin ilmu utama seperti nahwu-sharaf (tata bahasa Arab), fiqh (yurisprudensi Islam), tafsir (eksegesis Al-Qur'an), hadis (tradisi Nabi), aqidah (teologi), akhlak (etika Islami), serta karya-karya klasik ulama salaf yang telah menjadi rujukan pendidikan keislaman tradisional sejak lama. Literatur klasik tersebut dipilih berdasarkan tarekat keilmuan pesantren dan keputusan pengasuh, sehingga memiliki fungsi sebagai *matan* pembelajaran utama yang tidak hanya mengajarkan konten, tetapi juga tradisi berpikir ulama. Struktur ini konsisten dengan karakter pendidikan Pesantren Salaf yang memosisikan kitab kuning sebagai sumber utama

kurikulum dan pengajaran (Izmi, 2023).

Dalam praktiknya, struktur isi kurikulum ditandai dengan beberapa karakteristik berikut: pertama, materi pembelajaran diorganisir berdasarkan urutan kitab yang mencerminkan tingkatan keilmuan, di mana santri mulai dari kitab dengan struktur bahasa dan pembahasan yang lebih sederhana sebelum melanjutkan ke kitab yang lebih kompleks secara konseptual. Kedua, kitab tersebut tidak hanya dibaca, tetapi dibahas intensif melalui interaksi guru-santri menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*, sehingga struktur isi kurikulum tidak hanya bersifat *input content*, tetapi juga *process oriented* yang menekankan pemahaman mendalam. Ketiga, isi kurikulum bersifat integratif, artinya kitab kuning yang diajarkan saling berkaitan antar disiplin ilmu secara natural, sehingga santri dibentuk untuk memahami ilmu agama secara menyeluruh dan sistematis (Amirudin & Rohimah, 2020).

Keunikan struktur kurikulum ini juga terletak pada fleksibilitasnya dalam menyesuaikan kebutuhan santri. Tidak seperti kurikulum formal yang terikat waktu semester atau tahun ajaran, kurikulum Pesantren Salaf memungkinkan santri menyelesaikan pembelajaran kitab sesuai kemampuan individu. Keleluasaan berikut pola pendidikan tradisional ini mencerminkan bahwa struktur kurikulum berbasis kitab kuning bukan sekadar perangkat pengajaran, tetapi merupakan kerangka epistemik yang menekankan kualitas pemahaman dan praktikalitas ilmu keislaman tradisional.

Dengan demikian, struktur dan isi kurikulum PAI berbasis kitab kuning di Pesantren Salaf merupakan kombinasi antara otonomi pendidikan tradisional dan kontinuitas tradisi keilmuan Islam klasik. Struktur ini menempatkan kitab kuning sebagai inti materi pembelajaran dan membangun sistem pendidikan yang bersifat prosesual, kontekstual, dan holistik, yang berorientasi pada pengembangan kompetensi keagamaan dan karakter santri secara mendalam dan bertahap (Izmi, 2023).

### **Proses Pembelajaran PAI sebagai Pendidikan Holistik**

Hasil observasi lapangan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung dalam kerangka pendidikan yang bersifat holistik dan menyeluruh. Pembelajaran tidak dibatasi pada ruang kelas formal maupun jam pelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung di masjid, serambi pesantren, dan ruang pengajian, serta menyatu dengan rutinitas ibadah dan interaksi sosial santri sehari-hari. Pola ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI di Pesantren Salaf dipahami sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Berdasarkan temuan lapangan, metode pembelajaran utama yang digunakan adalah *bandongan* (*wetonan*), *sorogan*, dan *halaqah*. Metode *bandongan* diterapkan ketika kiai atau *asatidz* membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri menyimak, memberi makna, dan mencatat penjelasan yang disampaikan. Metode ini menekankan transmisi ilmu keislaman secara langsung dari guru kepada santri melalui sanad keilmuan yang terjaga.

Adapun metode sorogan digunakan untuk menguji pemahaman individual santri, di mana santri membaca kitab di hadapan asatidz dan memperoleh koreksi serta pengarahan secara langsung. Menurut keterangan salah satu asatidz, metode sorogan berfungsi memastikan bahwa santri tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi benar-benar memahami dan mampu membaca teks kitab secara mandiri.

Selain itu, proses pembelajaran juga dilakukan melalui diskusi halaqah dan musyawarah kitab, khususnya bagi santri tingkat lanjut. Dalam forum ini, santri diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan isi kitab dengan persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Pesantren Salaf identik dengan metode tradisional, proses pembelajarannya tetap memberi ruang bagi pengembangan nalar kritis santri dalam bingkai adab dan etika keilmuan pesantren.

Lebih jauh, hasil observasi memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di Pesantren Salaf tidak hanya berlangsung melalui pengajian kitab, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai PAI ditanamkan melalui praktik ibadah berjamaah, disiplin waktu, penghormatan kepada guru, kesederhanaan hidup, serta interaksi sosial antar santri. Seorang santri senior menyampaikan bahwa proses belajar di pesantren tidak hanya terjadi saat mengaji, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku asatidz dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan PAI di Pesantren Salaf berlangsung selama 24 jam dan menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan total (*total institution*).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anwar dan Maman yang menyatakan bahwa proses pembelajaran di Pesantren Salaf menekankan transmisi ilmu agama yang dipadukan dengan pembiasaan nilai dan keteladanan, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter santri secara menyeluruh (Anwar & Maman, 2023). Penelitian Muttaqin juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis rutinitas ibadah dan kehidupan pesantren secara efektif membangun karakter religius santri melalui pengalaman hidup yang berkelanjutan (Muttaqin, 2023).

Dengan demikian, proses pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari dapat dipahami sebagai proses pendidikan holistik yang mengintegrasikan pengajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, keteladanan moral, dan pembinaan sosial. Model pembelajaran ini menegaskan keunggulan Pesantren Salaf dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian Islami santri secara utuh.

### **Pola Evaluasi Kurikulum PAI di Pesantren Salaf**

Pola evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari menunjukkan karakteristik yang berbeda dari sistem evaluasi pada pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi kurikulum di Pesantren Salaf lebih bersifat kualitatif dan holistik daripada kuantitatif atau berbasis tes standar. Evaluasi dilakukan secara

terus menerus sesuai dengan tahapan penguasaan materi kitab kuning, dan tidak terikat pada format ujian semester seperti yang lazim di sekolah formal.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berfokus pada penguasaan materi kitab kuning, kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan, serta sikap religius santri dalam praktik sehari-hari. Santri dievaluasi melalui proses *sorogan*, di mana tiap santri membaca kitab kuning di hadapan asatidz untuk mengukur kefasihan, ketepatan pemahaman teks, serta kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan keilmuan. Pola evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap kemampuan santri menjelaskan materi kepada teman sejawat, menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam dan *tafaqquh fi al-din*.

Selain itu, evaluasi dilakukan melalui penilaian perilaku, disiplin, dan keteladanan santri dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini mencakup kedisiplinan dalam ibadah, tingkat kehadiran dalam pengajian, kesopanan terhadap guru, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial. Evaluasi berbasis perilaku ini mencerminkan bahwa Pesantren Salaf memosisikan pendidikan PAI sebagai pembentukan karakter, bukan hanya penguasaan materi tekstual.

Evaluasi dalam Pesantren Salaf difokuskan pada kompetensi keagamaan dan pembentukan moral, serta tidak sepenuhnya mengikuti standar evaluasi pendidikan modern seperti ujian tertulis atau penilaian numerik yang baku. Pola evaluasi di pesantren memiliki dimensi spiritual dan sosial yang kuat karena tujuan pendidikan pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami dan kompetensi sosial yang tinggi. Evaluasi demikian menekankan hubungan antara hasil belajar dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Meski demikian, pola evaluasi kurikulum di Pesantren Salaf juga menghadapi beberapa keterbatasan, terutama dalam standar yang diakui oleh luar lingkungan pesantren. Evaluasi yang bersifat tradisional kurang memiliki rubrik penilaian tertulis sehingga sulit diukur secara objektif menurut standar akademik modern. Hal ini turut menjadi fokus kajian akademik yang mendorong Pesantren Salaf mempertimbangkan integrasi alat evaluasi yang lebih terstandarisasi tanpa meninggalkan karakter tradisional.

Secara keseluruhan, pola evaluasi kurikulum PAI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari menggabungkan evaluasi tekstual berbasis kitab kuning dengan evaluasi moral, spiritual dan perilaku, sehingga menghasilkan gambaran pencapaian pembelajaran yang komprehensif. Evaluasi dalam konteks ini bukan sekadar mengukur penguasaan materi, tetapi juga mengukur sejauh mana santri menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku dan kehidupan sosialnya.

### **Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Kurikulum PAI Kontemporer**

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari menunjukkan bahwa kurikulum PAI di Pesantren Salaf memiliki karakter kuat tradisional, berbasis kitab kuning, dan terfokus pada pembentukan akhlak dan

keimanan santri. Secara struktural, kurikulum salaf dikembangkan tanpa bentuk dokumen tertulis formal dan berorientasi pada kesinambungan tradisi keilmuan serta hubungan kyai-santri. Pola ini memberikan implikasi penting dalam upaya pengembangan kurikulum PAI kontemporer, terutama dalam merumuskan model pendidikan Islam yang mengharmonisasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern.

Pertama, praktik kurikulum salaf yang menekankan internalisasi nilai keagamaan dan pembiasaan spiritual menggarisbawahi pentingnya aspek holistik dalam pendidikan Islam. Artinya, pengembangan kurikulum kontemporer perlu menempatkan pembentukan karakter dan nilai religius sebagai tujuan inti, bukan sekadar pencapaian kognitif semata. Hal ini sesuai dengan wacana kurikulum pendidikan Islam yang menekankan integrasi nilai keagamaan ke dalam struktur pembelajaran secara menyeluruh agar pendidikan Islam tidak kehilangan jati dirinya di era modern (Mustofa, Hernawati, & Suryani, 2025).

Kedua, praktik evaluasi kurikulum yang bersifat kualitatif dan berbasis pengamatan terus-menerus menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum kontemporer sebaiknya tidak hanya mengadopsi evaluasi berbasis tes tertulis, tetapi juga mempertimbangkan evaluasi berbasis sikap, adab, dan keterampilan sosial. Ini sejalan dengan kajian pengembangan kurikulum PAI yang mengusulkan model evaluasi dan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan abad ke-21, termasuk menggabungkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam penilaian Pendidikan (Qudus, Suryadi, Zamakhsari, & Paramansyah, 2023).

Ketiga, temuan tentang peran sentral kiai dalam menentukan kurikulum menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum kontemporer pesantren harus tetap mempertahankan kearifan lokal dan otoritas pendidikan tradisional sebagai bagian dari strategi adaptasi perubahan. Dengan demikian, modernisasi kurikulum tidak semata-mata mengikuti standar akademik nasional atau global, tetapi juga menjaga nilai-nilai tradisi Islam yang menjadi identitas Pesantren Salaf. Konsep integrasi semacam ini telah dibahas dalam literatur tentang pengembangan kurikulum PAI di era digital dan global, yang menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dengan ilmu umum tanpa menghilangkan jati diri lembaga pendidikan Islam (Qudus et al., 2023).

Keempat, literatur lain menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI kontemporer perlu menanggapi tantangan teknologi dan globalisasi dengan inovasi pembelajaran yang sesuai konteks. Dalam era digital, kurikulum PAI perlu mengakomodasi literasi digital, pemikiran kritis, dan keterampilan abad ke-21 agar santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama tradisional tetapi juga mampu beradaptasi secara efektif dengan perubahan sosial dan teknologi. Integrasi antara nilai tradisional pesantren dan fitur kurikulum kontemporer ini memperkaya model pendidikan Islam yang lebih relevan dan aplikatif (Qudus et al., 2023).

Secara keseluruhan, implikasi temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI kontemporer yang efektif harus

mempertimbangkan harmoni antara nilai-nilai tradisional pesantren dan tuntutan pendidikan modern. Integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggeser identitas Pesantren Salaf, melainkan memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan menjaga tradisi keilmuan berbasis kitab kuning, keteladanan kiai, serta pembinaan akhlak sebagai fondasi utama, sekaligus mengakomodasi pengembangan kompetensi abad ke-21, kurikulum PAI diharapkan mampu melahirkan santri yang tidak hanya unggul dalam pemahaman keagamaan klasik, tetapi juga memiliki kecakapan sosial, sikap moderat, dan kesiapan berkontribusi secara konstruktif dalam dinamika kehidupan sosial dan global di masa depan.

## CONCLUSION

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Tempursari memiliki karakteristik khas pesantren salaf yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik. Kurikulum PAI dikembangkan secara fungsional melalui praktik pengajaran kitab kuning, otoritas kiai, dan tradisi pembelajaran yang telah berlangsung secara turun-temurun, meskipun tidak terdokumentasi dalam bentuk kurikulum tertulis formal. Desain kurikulum tersebut menempatkan pengasuh pesantren sebagai aktor sentral dalam penentuan tujuan pendidikan, pemilihan materi, serta pengelolaan proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa tujuan utama kurikulum PAI di pesantren salaf tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih menekankan pembentukan akhlak, pendalaman pemahaman keislaman (*tafaqquh fi al-dīn*), dan kaderisasi ulama yang memiliki tanggung jawab sosial keagamaan. Struktur dan isi kurikulum yang berbasis kitab kuning, serta proses pembelajaran yang mengintegrasikan metode bandongan, sorogan, dan pembiasaan hidup religius, mencerminkan pendekatan pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri.

Selain itu, pola evaluasi kurikulum PAI di pesantren salaf dilakukan secara kualitatif dan berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap penguasaan materi kitab, sikap religius, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Pola evaluasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan PAI di pesantren tidak diukur semata melalui capaian akademik formal, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai Islam dan implementasinya dalam praktik kehidupan santri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa kurikulum PAI di pesantren salaf memiliki relevansi yang kuat untuk dikontekstualisasikan dalam pengembangan kurikulum PAI kontemporer. Harmonisasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dan tuntutan pendidikan modern menjadi kunci dalam membangun kurikulum PAI yang adaptif, berakar pada tradisi, serta mampu menyiapkan santri menghadapi tantangan sosial dan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## REFERENCES

- 'Ainurrohmah, A., & Fauzi, M. R. (2025). Pesantren dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Afada: Jurna of Islamic Communication*, 3(1). Retrieved from [https://jurnal.isqisunanpandanaran.ac.id/index.php/afada/article/view/25?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.isqisunanpandanaran.ac.id/index.php/afada/article/view/25?utm_source=chatgpt.com)
- Alid, C. R., Pardiman;, & Basalamah, R. (2022). Curriculum Modernization Strategy In Salaf Islamic Boarding School Based On Indonesian National Qualification Framework. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1118-1128.
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14(1), 268-282.
- Anwar, A., & Maman. (2023). Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 521-531.
- Izmi, N. (2023). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pesantren. *Jurnal El-Rusyd*, 7(2), 1-12.
- Mustofa, K., Hernawati, S., & Suryani, N. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren , Sekolah dan Madrasah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 72-79.
- Muttaqin, M. Z. (2023). Implementasi Nilai Karakter Sederhana Di Pondok Pesantren Salafi. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XXII(1), 78-86.
- Prayoga, A. (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77-86.
- Qudus, A. A., Suryadi, A., Zamakhsari, A., & Paramansyah, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Madrasah Dan Pondok Pesantren Dalam Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 219-229.
- Ridwan, A., Nahar, S., & Halimah, S. (2023). Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama ( Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara ). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 855-870.
- Saputra, T., Ashri, F., Nur, J., Putri, I., Daffa, M., & Ridwan, A. (2025). *Integrasi Kurikulum Salafiyah dan Modern di Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo Banyuwangi*. 4(3), 476-486.